

# HIBRIDITAS DESAIN SEBAGAI REPRESENTASI SEJARAH, BUDAYA DAN RELASI KEKUASAAN STUDI KASUS: DESAIN RUMAH TIONGHOA PERANAKAN DI LASEM

*July Hidayat*

*Jurusan Desain Interior, Fakultas Desain dan Teknik Perencanaan  
Universitas Pelita Harapan  
julyhidayat@hotmail.com*

## Abstrak

*Tujuan kajian ini adalah memahami hibriditas spatial sebagai representasi sejarah, budaya dan kekuasaan. Identitas budaya dibentuk oleh interaksi dinamis antara ketiganya dan direpresentasikan sampai pada tataran budaya materi, termasuk rumah tinggal. Objek kajian adalah desain rumah Tionghoa peranakan di Lasem yang dikenal sebagai "The Tionghok of Java". Paradigma yang dipergunakan adalah pos-positivisme dengan metode analisis studi kasus. Kasus dipahami dengan pendekatan sejarah dan teori identitas budaya Stuart Hall. Etnis Tionghoa melakukan akulturasi budaya Jawa sebagai strategi untuk bertahan hidup, mendapatkan posisi sosial, diakui dan masuk dalam pergaulan golongan tertinggi yang sebelum abad 19 dipegang oleh bangsawan Jawa. Sejarah interaksi keduanya sudah terjadi sejak abad I Masehi, dimulai dari kerjasama ekonomi, akulturasi sosial (pernikahan campuran), dan diikuti oleh akulturasi budaya. Hal ini menjelaskan hibriditas dalam rumah Tionghoa peranakan sebagai konsekuensi wajar sejarah. Pandangan hidup mereka mendukung akulturasi, ketika atas pengaruh Taoisme, terdapat sikap terbuka/fleksibel terhadap intervensi ruang budaya lain ke dalam tradisinya: "di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung". Dari relasi kekuasaan, etnis Tionghoa waktu itu ada dalam posisi tidak setara, berada di bawah dominasi budaya Jawa yang mempengaruhi sistem representasinya. Hasil kajian adalah jenis hibriditas bentuk desain Tionghoa peranakan dan argumen bahwa hibriditas spatial Tionghoa-Jawa berfungsi tidak sekadar menghasilkan kebaruan/keunikan desain tetapi merepresentasikan otoritas baru dalam menegosiasikan ulang makna dan identitas Tionghoa peranakan, bahwa identitas spatial mereka harus dipahami bukan dalam konteks budaya Jawa/Tionghoa tetapi Tionghoa peranakan yang sudah berbeda akibat translasi terhadap budaya-budaya asli pembentuknya, termasuk harus dilepaskan dari prasangka dan sentimen negatif terhadap konteks budaya Tionghoa asalnya.*

**Kata kunci:** *Identitas, hibriditas, representasi, Tionghoa peranakan, Lasem.*

# **HIBRYDITY DESIGN AS A REPRESENTATION OF HISTORY, CULTURE, AND POWER RELATION: A CASE STUDY ON THE HOME DESIGN OF HALH-BLOODED TIONGHOA IN LASEM**

## **Abstract**

*The objective of this study is to comprehend the spatial hybridity as a representation of history, culture and power. Cultural identity is formed by a dynamic interaction between those three factors and is represented into a material culture level, including a residential design. The object of study is the house of halfblooded Tionghoa in Lasem known as "The Tiongkok of Java". The study used the paradigm of post-positivism with case study analytical method. The case-study objects are comprehended with historical approach and the cultural identity theory of Stuart Hall. Tionghoa ethnic group did an acculturation with Javanese culture as a strategy for struggling life, getting social position, to be accepted in the interaction with the highest ruler which before 19<sup>th</sup> century is held by the Javanese nobles. The history of interaction between both of them had happened since 1<sup>st</sup> century, started from economical cooperation, social acculturation by mixing marriage, and followed automatically by culture acculturation. This condition explains hibridity in halfblooded Tionghoa design as a kind of proper consequence from their acculturation history. Their world-view also supports the acculturation, when influencing by Taoism, they perform a flexible attitude that taking into account the other culture intervention in their tradition space. The spirit of openness is reflected from their motto: "where the earth is treaded, over there the celestial is held highly". From the aspect of power relationship, The halfblooded Tionghoa at that time has unequal relation, under the domination of Javanese culture that influences their representation system. As the results are the hibridity types of halfblooded Tionghoa design and the argument that the role of spatial hybridity of halfblooded Chineseis not merely dealing with new or unique form but as a representation of new authority in negotiating the meaning and identity of halfblooded Tionghoa. Their spatial identity must be comprehended not in the context of traditional Javanese or Tionghoa culture but halfblooded Tionghoa. It has translated its former culture or original reference. The halfblooded Tionghoa culture that has already a hybrid with local content has to be discharged from the prejudice and negative sentiment to its origin as they are already different context.*

**Keywords:** *Identity, hybridity, representation, halfblooded Tionghoa, Lasem*